

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung dan dedak merupakan bahan pakan penyusun ransum utama dalam formulasi ransum unggas, akhir-akhir ini jagung dan dedak semakin langka dan semakin mengalami kenaikan harga akibat permintaan dari luar daerah yang tinggi. Terjadinya hal demikian akibat harga yang ditentukan oleh para pemasok dari luar daerah lebih tinggi dari pada harga dalam daerah, sehingga lebih untung jika bahan pakan tersebut didistribusikan keluar daerah.

Jagung dan dedak memiliki peran sebagai sumber energi dalam ransum unggas. Kebutuhan jagung dalam formula ransum unggas adalah sebesar 50-60% sedangkan dedak adalah 25-30% dengan modal biaya pakan merupakan 60-70% dari total biaya produksi (Sianturi *et al*, 2006) dan dari biaya tersebut 70% untuk kebutuhan energi (Sibbald dan Wolynezt, 1986). Hal ini menjadi pembatas dalam penyediaan pakan pada ternak unggas. Oleh sebab itu diperlukan upaya mencari alternatif bahan pakan yang dapat mengurangi penggunaan jagung dan dedak dalam formulasi ransum unggas. Diharapkan bahan pakan tersebut dapat mengurangi biaya produksi. Bahan pakan alternatif yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak berasal dari limbah industri perkebunan seperti lumpur sawit, bungkil inti sawit, bungkil kelapa, ampas sagu, ampas ubi, ampas tahu dan lain-lain (Ketaren, 1999; Sinurat, 1996; Guntoro dan Yasa, 2005).

Ampas sagu adalah salah satu macam limbah yang mudah didapat dan merupakan ampas dari hasil olahan tanaman sagu, memiliki potensi cukup besar setara kandungan pakan sumber energi tinggi, dengan kandungan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 77,12% (Ningrum, 2004) namun memiliki kandungan protein kasar yang rendah sebesar 1,65% (2,19% dihitung sebagai

bahan kering), lemak kasar 0,18% dan serat kasar 17,8% (Laksana 2000). Kelemahan ampas sagu ini ditinjau dari kandungan nutrisi yang rendah dan serat kasar yang tinggi dapat mengakibatkan unggas tidak dapat mencerna dengan sempurna. Kelemahan nutrisi ampas sagu ini dapat diperbaiki dengan mengolah bahan pakan tersebut dengan cara fermentasi. Hasil fermentasi dapat meningkatkan kadar protein kasar, lemak kasar dan menurunkan kadar serat kasar. Salah satu bahan fermentasi yang dapat digunakan selain murah dan mudah didapatkan adalah ragi tape. Hasil penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ulfa dan Bamualim (2002), tentang pemanfaatan ampas sagu sebagai pakan unggas menggunakan bahan fermentasi kapang *Aspergillus niger* untuk meningkatkan rata-rata kenaikan bobot badan, konsumsi ransum dan konversi ransum pada ayam buras periode grower.

Saat ini usaha pemeliharaan ayam kampung pedaging semakin diminati oleh peternak-peternak ayam di Indonesia, khususnya di daerah Gorontalo yang seiring dengan meningkatnya animo masyarakat untuk mengkonsumsi daging ayam kampung pedaging. Ayam kampung memiliki peranan yang penting untuk mendukung kesediaan protein hewani bagi masyarakat. Hasil survei yang dilakukan di beberapa usaha peternakan ayam kampung pedaging menunjukkan sistem pemeliharaannya mengarah ke sistem pemeliharaan secara intensif terkendala dengan masalah pakan. Para peternak mengeluhkan harga pakan yang mahal, tentunya ini akan menjadi faktor pembatas dalam mencapai pertumbuhan yang optimal bagi ternaknya.

Masalah yang dihadapi peternak ayam kampung pedaging tersebut dan mengetahui potensi ampas sagu sebagai alternatif bahan pakan lokal membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan ampas sagu yang difermentasi dengan tape ragi dalam ransum terhadap performa ayam kampung pedaging fase starter.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan ampas sagu yang difermentasi dengan ragi tape dalam ransum terhadap performa ayam kampung pedaging fase starter.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan ampas sagu yang difermentasi dengan ragi tape dalam ransum terhadap performa ayam kampung pedaging fase starter.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumber informasi ilmiah tentang penggunaan ampas sagu fermentasi ragi tape dalam ransum ayam kampung pedaging fase starter
- b. Memanfaatkan ampas sagu untuk mengurangi penggunaan jagung dan dedak dalam ransum sebagai pakan sumber energi.